

The Performance Style of Iman Soleh in Reading His Poem *Air, Burung, dan Nenek Moyang*

Gaya Penampilan Iman Soleh dalam Pembacaan Puisi *Air, Burung, dan Nenek Moyang*

Muhammad Sirojul Muniir, Soerjo Wido Minarto*, Ika Wahyu Widyawati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: soerjo.wido.fs@um.ac.id

Paper received: 12-11-2021; revised: 03-1-2022; accepted: 06-1-2022

Abstract

This study explores the performance style of a theater artist who reads poetry. Every poet has his own style of performance due to the appreciation factor, the theme of the poem, and the concept imagined by a poet in conveying the message of a poem. The purpose of this study was to describe and analyze the presentation of Iman Soleh's poetry reading performance when he read his poem entitled "Air, Burung dan Nenek Moyang". The research method used was descriptive qualitative with data analysis in the form of interviews with three sources. The sources in this study were Iman Soleh as a poet and a poetry reader, Peri Sandi Huizche as a theater activist, and Dohir Harliato as a theater practitioner. Observations are aimed to describe more detail about Iman Soleh's poetry reading performance through his YouTube videos and poem texts given by the poet. Data analysis that was used was interpretation to understand the presentation of Iman Soleh's poetry reading performance. The results showed three factors that influence Iman Soleh's poetry reading performance. These factors are Iman Soleh's personal appreciation, personal style as a result of the creative process as a poet, and Iman Soleh's poetic characteristics

Keywords: poetry presentation, performance style, personal expression

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi gaya penampilan seorang seniman teater pembaca puisi. Setiap penyair mempunyai gaya penampilan tersendiri. Hal tersebut disebabkan oleh faktor penghayatan, tema puisi, dan konsep yang dibayangkan seorang penyair dalam menyampaikan pesan dari sebuah puisi. Tujuan penelitian ini adalah melakukan deskripsi dan analisis presentasi penampilan penyair Iman Soleh ketika membacakan puisi berjudul "Air, Burung, dan Nenek Moyang". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data analisis berupa hasil wawancara dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah Iman Soleh sebagai penyair dan pembaca puisi, Peri Sandi Huizche sebagai aktivis teater dan Dohir Harliato sebagai praktisi teater. Observasi ditunjukkan untuk mengamati lebih cermat penampilan baca puisi Iman Soleh melalui video YouTube miliknya dan teks puisi yang diberikan penyair. Analisis data menggunakan interpretasi untuk memahami presentasi penampilan baca puisi Iman Soleh. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga faktor yang mempengaruhi penampilan pembacaan puisi Iman Soleh. Faktor tersebut adalah penghayatan pribadi Iman Soleh, gaya pribadi hasil proses kreatif sebagai penyair, dan karakteristik kepenyairan Iman Soleh

Kata kunci: presentasi puisi, gaya penampilan, ekspresi personal

1. Pendahuluan

Kegiatan pembacaan puisi sering dipertunjukkan baik dari skala kecil maupun besar. Pembacaan puisi merupakan tampilan seorang aktor yang membacakan karya puisi. Menurut Anu, Priyadi, dan Seli (2015) kata puisi secara etimologis dalam bahasa Yunani berasal dari *poesis* yang berarti penciptaan. Puisi merupakan media komunikasi penyair kepada pembaca (Mahliatussikah, 2015) Puisi sendiri merupakan suatu karya sastra penuh arti yang dapat

dinikmati keindahannya. Pengalaman penulis dalam membaca puisi didapat sejak sekolah dasar yang mana guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut memperagakan pembacaan puisi Senja Hari Di Pematang karya Anis Failala. Pembacaan puisi yang lugas, membuat penulis dapat membayangkan pesan dan makna yang disampaikan dalam tiap larik puisi tersebut, penggunaan suara vokal yang jelas dan gestur tangan yang sesuai dalam membacakan puisi menjadi titik awal ketertarikan penulis dalam konteks pembacaan puisi.

Penulis juga sering mengikuti dan menjadi juara dalam perlombaan pembacaan puisi sejak SD, SMP dan SMA. Sejauh ini, peneliti hanya mengikuti pengajaran dari guru sekolah bahwa membaca puisi harus mempunyai vokal yang tinggi, bulat, dan jelas. Kecintaan peneliti dalam pembacaan puisi membuat motivasi untuk menambah pengetahuan berbagai teknik membaca puisi. Aspek pembacaan puisi menuntut adanya disiplin tertentu yang merujuk pada metode, teknik dan gaya (Salad, 2014). Metode pembacaan yang sesuai sastra meliputi interpretasi pada puisi, teknik berkaitan dengan pertimbangan dasar seni pertunjukan, serta gaya berkaitan dengan fakta perwujudan emosi. Hasil kreatif dalam menemukan gaya berhubungan dengan kreativitas pembaca dalam mengolah puisi sebagai wujud pembacaan meliputi disiplin ilmu tertentu. Penulis juga sering melihat pembacaan puisi yang dilakukan oleh penyair ternama yaitu W. S. Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, dan Taufik Ismail melalui media YouTube. Peneliti mempelajari model pembacaan puisi dari penampilan penyair-penyair tersebut. W. S. Rendra menggunakan model *expressive reading*, Sutardji Calzoum Bachri menggunakan model deklamasi, Taufik Ismail menggunakan model *poetry reading*.

Salad (2014) mengungkapkan *aesthetic reading* merupakan aktivitas membaca puisi indah dengan memperhatikan intonasi, artikulasi, diksi dan lain sebagainya sehingga dapat didengar dan dinikmati oleh audensinya. Kebanyakan pembacaan puisi di Indonesia menggunakan dua model pembacaan yaitu deklamasi dan *poetry reading*. Peneliti melakukan pencarian terhadap beberapa penampilan pembacaan puisi. Peneliti tertarik pada tampilan seorang penyair yang bernama Iman Soleh asal Bandung. Peneliti mengetahui tampilan penyair melalui situs *Youtube* pada *channel* “Celah-celah Langit”. *Channel* tersebut mengunggah pembacaan puisi Iman Soleh dengan judul “Air, Burung dan Nenek Moyang”. Iman Soleh merupakan seniman dari kota Bandung, pada tahun 1989 beliau memperoleh penghargaan sebagai pembacaan puisi terbaik. Saat itu beliau membacakan puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “Cerita Buat Diean Tamaela”. Selain sebagai pembaca puisi, Iman Soleh juga merupakan salah satu pelaku seni dalam dunia teater di kota Bandung. Beliau mendalami bidang keaktoran dan bergabung ke dalam beberapa kelompok teater seperti *Study Club* Teater Bandung (STB), Teater Payung Hitam, dan Teater Kecil. Iman Soleh merupakan dosen teater di Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Beliau juga mendirikan komunitas Celah-Celah Langit yang berfokus pada aktivitas kesenian.

Pembacaan puisi yang dilakukan oleh Iman Soleh memiliki perbedaan dalam gaya penampilan dibandingkan dengan penyair lainnya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menggali gaya penampilan meliputi penghayatan, gaya pribadi serta karakteristik dalam membacakan “Air, Burung dan Nenek Moyang”. Karya puisi ini disadur Iman Soleh dari karya Phelen Philip Baldini yang menceritakan sebuah kisah seorang anak dalam mencari kehidupan. Penulis ingin menggali secara intensif tiga aspek yaitu penghayatan diri, proses kreatif Iman Soleh dan karakter kepenyairan. Tiga aspek tersebut berguna untuk mengetahui penghayatan pribadi penyair, serta menguatkan model pembacaan puisi yang dapat dijadikan suatu pilihan dalam mempelajari pembacaan puisi, serta dapat menjadi pilihan baru dalam

menampilkan puisi. Adapun penelitian ini terkait Gaya Penampilan Iman Soleh dalam Pembacaan Puisi “Air, Burung dan Nenek Moyang”. Terdapat penelitian sejenis berjudul “Proses Kreatif Iman Soleh pada Penciptaan Teater Berjudul Air Bersama Komunitas Celah Celah Langit” yang diteliti oleh Endarti (2011) penelitian tersebut mengkaji proses kreatif Iman Soleh dalam tahap penciptaan teater berjudul “Air” yang menggunakan multimedia untuk menghadirkan estetika panggung. Penelitian Gaya Penampilan Iman Soleh dalam Pembacaan Puisi Air, Burung dan Nenek Moyang ini lebih bertitik tumpu pada proses menggali aspek gaya penampilan Iman Soleh dalam pembacaan puisi Air, Burung dan Nenek Moyang.

2. Metode

Pendekatan penelitian gaya penampilan Iman Soleh dalam pembacaan puisi “Air, Burung dan Nenek Moyang” menggunakan pendekatan penelitian deskripsi kualitatif. Penetapan pendekatan ini didasarkan atas karakteristik data yang dikumpulkan yaitu kata-kata, pernyataan, tindakan, kondisi dan pengamatan berdasarkan kondisi dan situasi subjek penelitian yang mampu dijangkau oleh peneliti. Dilakukan wawancara untuk mendapatkan keterangan pernyataan atau kesaksian dari narasumber. Hasil wawancara ini dikumpulkan atas dasar tema-tema atau kesamaan pernyataan narasumber untuk menggambarkan suatu konsep atau pandangan tertentu. Hal ini dikonfirmasi dengan berdasarkan dokumen yang dimiliki oleh narasumber sebagai bukti atau sumber kearsipan tertentu. Dokumen tersebut terdapat pada koleksi-koleksi literatur yang ada di perpustakaan jurusan atau di perpustakaan Universitas.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang ditujukan pada tiga orang narasumber. Pertama, Iman Soleh sebagai seniman teater sekaligus pembawa puisi menjadi subjek utama penelitian ini. Beliau beralamat di Kota Bandung. Kedua, Peri Sandi Huizche sebagai anak didik Iman Soleh yang mengetahui kebiasaan pemikiran dan ekspresi-ekspresi personal pada saat tampilan atau di luar tampilan yang beralamat di kota Surakarta. Ketiga, Dohir Harlito sebagai praktisi teater yang beralamat di Kota Malang. Hasil wawancara dari tiga narasumber ini bertujuan untuk membandingkan pengalaman subjek penelitian dengan tindakan yang dialami praktisi dalam berkesenian.

Dokumentasi pada penelitian ini adalah syair puisi berjudul “Air, Burung, dan Nenek Moyang” yang didapatkan dari penyairnya dan diizinkan untuk dipublikasikan. Sebelum melakukan analisis data, dilakukan teknik triangulasi untuk menentukan keabsahan data. Kemudian dilakukan pengelompokan berdasarkan topik-topik pembicaraan yang secara keseluruhan ditujukan untuk memfokuskan pada gaya penampilan Iman Soleh dalam pembacaan puisi “Air, Burung, dan Nenek Moyang”. Analisis data menggunakan interpretasi berdasarkan pertimbangan secara logis terkait konteks teks dan kontekstual subjek penelitian dalam menghayati pembacaan puisi serta kehidupan sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dibagi dalam tiga bagian berdasarkan beberapa teori yang peneliti temukan. Sunastiko, Frieda, dan Putra (2015) mengungkapkan citra diri adalah gambaran tentang diri yang dibuat individu mengenai penampilan diri dan perasaan yang menyertainya berdasarkan penilaian dari diri sendiri maupun pandangan orang lain terhadap dirinya. Spiritualitas menurut Imaduddin (2017) merupakan identitas fundamental individu yang merupakan puncak capaian perkembangan dimana individu mampu mencari makna dan tujuan hidup, sehingga mampu hidup dengan mental yang sehat.

Adapun empat tahap proses kreatif menurut Graham Wallas' Art of Thought (1926, dalam Sadler-Smith, 2015) yakni *Preparation, Incubation, Illumination, Verification* Penghayatan menurut Navis dkk. (2012) merupakan ungkapan perasaan dari luapan emosi yang paling dramatis adalah ekspresi gestur atau disebut juga gerak motorik yang melibatkan seluruh anggota tubuh. Pemilihan busana merupakan identitas pertunjukan yang penting. Suroso (2015) menyebutkan kostum merupakan pakaian dan perlengkapan yang melekat pada tubuh aktor.

Vokalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah intonasi dan artikulasi dalam pembacaan. Menurut Salad (2014) vokalisasi adalah bagian yang harus diperhatikan dalam pembacaan puisi meliputi artikulasi dan intonasi suara. laku dramatis yang meliputi proses perilaku drama dalam pembacaan puisi. Alfirdaus (2020) mengungkapkan laku dramatis artinya bertingkah laku, dan berbicara bukan dari dirinya sendiri, tetapi sebagai pemeran. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang dikelompokkan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini telah melalui tahap triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang dihasilkan dipandang telah kredibel atau tidak diragukan.

Iman Soleh lahir di Bandung pada 5 maret 1966 dan dikenal sebagai sutradara dan aktor. Beliau berteater sejak tahun 1982 di STB Bandung, Payung Hitam, Sarikat Kesenian, Teater Ketjil Arifin C Noer. Pada tahun 2001 beliau pergi ke Afrika dan tinggal di pulau Reunion Island bersama Theatre Thalipot. Pada tahun 2002 beliau bergabung di Hippodrome Theatre Douai Perancis. Beliau mengikuti beberapa acara sastra - teater di Asia, Eropa. Pada tahun 2003 beliau bergabung bersama New National Theatre Tokyo Jepang. Beliau mendapat undangan dari World Performing Art di Lahore, Pakistan pada tahun 2005. Beliau melakukan pentas dan *workshop* di Darwin, Sedney, Australia pada tahun 2005. Beliau juga melakukan beberapa kolaborasi teater di Brazil, Australia, Palestina, Yunani dan Jerman. Terakhir beliau mendapat undangan dari Koln Germany untuk menjadi pembicara politik – budaya dan agama. Kini beliau aktif pada kegiatan sastra, teater, atau budaya di berbagai lembaga dan komunitas.

Citra diri penyair Iman Soleh merupakan hasil dari kesadaran terhadap potensi pemikiran yang tercurahkan pada puisi "Air, Burung dan Nenek Moyang". Puisi ini termasuk ke dalam jenis puisi naratif. Puisi naratif adalah puisi yang digunakan untuk menyampaikan suatu cerita (Suryaman & Wiyatmi, 2013). Puisi "Air, Burung dan Nenek Moyang" karya Iman Soleh adalah saduran dari *Les Porteurs D'eau* naskah *Water Carrier* karya Phellen Phillip Baldini. Secara jelas karya ini menerangkan suatu kisah perjalanan seorang anak mencari simbolitas kehidupan, hal ini dibuktikan pada larik ke-1 sampai larik ke-12 yakni sebagai berikut.

alkisah
seorang anak berjalan kaki
dia berjalan siang dan malam untuk mencari air
sedemikian hausnya
dia hanya bisa berjalan dan terus saja berjalan
melewati lembah tandus, hutan kering kerontang
tanpa daun, tanpa akar, tanpa kulit pohon
di bawah sinar terik matahari dan bulan yang dingin membisu
lidahnya lengket dimulut, kerongkongan kering, nafaspun sesak
tubuh dengan pakaian compang camping
seperti tanah tandus yang dia ijak
anak itu hanya bisa berjalan untuk mencari air.

Puisi Air Burung dan Nenek Moyang condong berjenis puisi naratif. Hal ini dipertegas dari larik pertama dan larik terakhir yaitu “Alkisah/ Anak itu terus saja berjalan untuk mencari air”. Sebagai seorang yang memperhatikan segi kehidupan serta lingkungan, manusia dan lingkungan merupakan dua faktor yang terus berinteraksi dan saling mempengaruhi. Perilaku manusia bisa mengubah lingkungan, sebaliknya lingkungan sangat berpengaruh terhadap bagaimana manusia berperilaku (Nuqul, 2013). Lingkungan kehidupan Iman Soleh tinggal membentuk diri secara langsung sebagai seorang yang memegang teguh kebudayaan dari tanah Sunda. Hal ini terlihat dari berbagai ornamen yang dimiliki menjelaskan bahwa Iman Soleh murni sebagai *Urang* Sunda (observasi, 16 Oktober). Menurut Dienaputra (2003) seseorang dikatakan *urang* Sunda apabila ia dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya, menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai budaya Sunda. Tentunya norma masyarakat Sunda sangat lekat sekali dengan ujaran atau petuah untuk berkehidupan. Seperti pada larik ke-17 sampai larik ke-28 di dalam puisi “Air, Burung dan Nenek Moyang” sebagai berikut.

tahun pertama anak itu menemukan
jika kau pergi ke sudut negeri dan kau bertemu dengan rindu
maka kau telah jadi manusia

tahun kedua dia menemukan
jika kau mentiadakan dirimu dari tujuan keduniaanmu,
maka kau telah jadi manusia

tahun ketiga dia menemukan
jika kau menempatkan alam sebagai sahabat
baikmu maka kau telah jadi manusia

waktu tidak pernah berkurang
sedetik yang lalu masa lalu
sedetik yang akan datang siapa yang tahu

Cuplikan puisi di atas secara tersurat menyampaikan ajaran budi pekerti serta spiritualitas. Menurut Sujaya (2009) spiritualitas mewujudkan ke dalam kasih sayang terhadap sesama dan memandang semua sama di hadapan Tuhan. Hal ini dipertegas pada pengulangan kata “jadi manusia” dalam larik ke-17 sampai ke-28. Pengulangan ini dapat dimaknai repetisi yang berarti pengulangan kata guna menekankan pada titik arti (Juwati, 2017).

Penghayatan diri sebagai seorang masyarakat Sunda dan secara personal menunjukkan sikap ketakwaan terhadap konsep keyakinan yang dianut. Kesadaran proses kehidupan manusia yang harus menerapkan budi pekerti menunjukkan suatu yang dialami dan disadari penyair lebih mengutamakan aspek religius. Aspek religius dalam diri seseorang sedikit banyak akan mempengaruhi kehidupannya. Menurut Thontowi (2012) religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Secara jelas hal ini tertulis pada bagian larik ke-36 sampai ke-49 dalam puisi “Air, Burung, dan Nenek Moyang” sebagai berikut.

jika kau menjadi murid dari berbagai ilmu
jika kau menempatkan perbedaan sebagai kekayaan
jika kau mampu menunjukkan pintu bagi kehidupan apapun
jika kau menempatkan bangsa manapun sebagai manusia
maka kaulah manusia

rupanya anak itu telah mampu mendengar gemuruh gunung
suara merdu lautan
dan seperti yang menjadi mimpi terkabulah do'anya

di tahun ke tiga puluh
jika jalanmu menanjak tenagamu haruslah keikhlasan

di tahun ke empat puluh jika jalanmu berbatu
keringatmu haruslah ketawakalan

di tahun kelima puluh
jika jalanmu buntu nafasmu haruslah kesabaran

Bagian kata “Doanya”, “keikhlasan”, “ketawakalan”, dan “kesabaran” pada puisi di atas berupa religiusitas yang disampaikan penyair. Adapun penyebutan kata bermakna hewan pada puisi ini. Iman Soleh merefleksikan dirinya sebagai *urang* Sunda yang menghayati kehidupan kesundaan melalui puisi Air, Burung dan Nenek Moyang. Hal ini dapat diperkuat dari larik puisinya sebagai berikut.

sementara di sudut danau terlihat seekor burung raksasa bertengger di pohon mati, lalu berkata
tiba - tiba burung itu berubah menjadi sumber cahaya dan menjadi nenek moyangnya

Larik puisi tersebut terdapat penggambaran tentang kehadiran suatu tokoh yang muncul yaitu tokoh Burung dan Nenek Moyang. Ini merupakan wujud refleksi diri Iman Soleh yang menghayati kehidupan kesundaan. Dapat diketahui puisi “Air, Burung dan Nenek Moyang” merupakan refleksi kenyataan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa puisi merupakan imitasi, refleksi, atau representasi dunia dan kehidupan manusia (Sayuti, 2018)

Hal tersebut juga berkaitan dengan identitas masyarakat Sunda yang memiliki cerita tradisional yang melibatkan adanya berbagai tokoh hewan. Ini menunjukkan eksistensi simbolik dalam berbagai cerita dan menandakan adanya hubungan yang erat antara manusia dan hewan. Seperti dalam cerita “Lutung Kasarung” dan “Sangkuriang” yang menghadirkan tokoh hewan dalam cerita tersebut. Menurut Sukmara dan Setiari (2019) “Lutung Kasarung” memuat nilai pembinaan kepribadian berupa pesan-pesan moral seperti cinta kasih, fakir, toleransi, dan semangat yang mengajarkan pada pembaca agar tidak bersikap angkuh, kejam, dan mementingkan diri sendiri. Cerita “Sangkuriang” merupakan dunia perlambang, yakni dunia personifikasi manusia dalam menghayati hidup dalam kehidupannya. Melalui penokohan dan karakter, ditampilkan simbol-simbol kehidupan berupa keangkuhan, kecerobohan, kepasrahan, dan penyesalan (Budiman, 2011).

3.1. Proses Kreatif Iman Soleh

Iman Soleh adalah seorang seniman teater yang mendalami seni pertunjukan dan memiliki banyak bekal terutama pada bagian transformatif naskah menjadi wujud suatu pertunjukan. Beliau juga memiliki bekal ilmu keaktoran yang memadai diperoleh dari proses berteater. Menurut Minarto (2020) aktor atau tokoh dalam seni pertunjukan adalah manusia,

atau figur yang secara langsung main di atas pentas. Pengalaman pementasan juga mempengaruhi seniman teater untuk menyajikan suatu hal yang menarik bagi penonton.

Beliau berpengalaman pada bidang teater yang bersinggungan dengan tradisi lingkungannya sebagai *urang* Sunda. Kedekatan yang dimiliki dengan berbagai kalangan seniman teater yang berkecimpung dalam pembacaan Puisi seperti W.S Rendra, Sutradzji Calzoum Bachri, Ajip Rosidi. Hal ini membuat Iman Soleh memacu kreativitas dalam pembacaan puisi. Fatmawati (2018) mengungkapkan kreativitas adalah kemampuan intelektual individu dalam menciptakan dan mengembangkan suatu hal yang baru dari kumpulan pengalaman, pengetahuan dan konsep yang pernah didapatkan.

Kreativitas tertuang dalam proses kreatif menurut Graham Wallas dalam bukunya *The Art of Thought*, proses kreatif melibatkan empat tahapan yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, verifikasi. Teori yang populer adalah tentang proses-proses berpikir kreatif yang menurutnya meliputi empat tahap (Rusdi, 2018). Iman Soleh melakukan persiapan dengan cara memahami dan menyadari aktivitas panggung, keterlibatan dalam dunia teater dan menekuni bidang puisi. Membaca puisi merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan bagi Iman Soleh, hal ini didapat dari lingkungan yang mempengaruhi kondisi sosial Iman Soleh dalam aktivitas berkarya. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain (Choirudin, 2015)

Iman Soleh menyesuaikan diri dan menyadari kondisi sosial yang mendorong untuk menemukan gagasan. Pembacaan puisi dapat menggunakan pendekatan apapun, tetapi tidak mengurangi makna puisi, serta larik dalam puisi (Wawancara, Iman, 16 Oktober). Kemampuan keaktoran yang dimiliki beliau menjadi bekal untuk memutuskan bahwa pembacaan puisi harus mengalami pembaharuan. Hal inilah yang menjadi ide dalam pembacaan puisi yang dilakukan yaitu melakukan persiapan dalam proses kreatif. Iman Soleh menjalani aktivitas sehari-hari sebagai pengajar di ISBI Bandung, merawat berbagai tanaman di lingkungan tempat tinggalnya, serta menikmati secangkir kopi di Pendopo (Observasi 16 Oktober). Saat ini, Iman soleh melakukan pengendapan ide dengan eksperimen yang dilakukan meliputi pembuatan aransemenn puisi. Berbagai kode yang ditulis dan dipahami sendiri dengan cara menandai beberapa kalimat yang diperhatikan dengan gaya yang diinginkan sesuai interpretasi yang dipahami dan melihat kondisi penonton (Wawancara, Iman, 15 Oktober). Eksperimen yang didapati oleh Iman Soleh dilanjutkan dengan improvisasi yang dilakukan. Dengan cara mencoba memberikan sentuhan pada larik-larik puisi yang dipilih sebagai titik berat pembacaan yang akan dilakukan, seperti menambahkan suara-suara yang mendukung konteks puisi yang dibacakan (Wawancara, Peri, 9 Oktober). Menurut Nugraha (2019) pembaca puisi harus memperhatikan teknik vokalisasi, artikulasi, intonasi, penghayatan/penjiwaan, ekspresi, dan penampilan, gaya dalam pembacaan puisi agar isi puisi dapat tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh pendengar. Fase iluminasi terjadi setelah melakukan fase pengendapan ide.

Ide tersebut menjadi suatu gagasan untuk memecahkan masalah sebagai seorang yang berdekatan dengan dunia teater, Iman Soleh memiliki ide yang kuat dan kepekaan imajinasi yang terlatih (Observasi, 16 Oktober). Pada fase iluminasi ini, Iman Soleh menyadari bahwa tahapan proses pembacaan puisi memiliki persamaan dengan model pengucapan dialog di atas panggung dan berkaitan dengan retorika. Pada dialog puisi serta retorika terdapat tempo

suara/*rate* dan *rhythm*. Menurut Sulistyarini dan Zainal (2018) *rate* dan *rhythm* adalah kecepatan yang mengukur cepat lambatnya irama.

Kepekaan yang dimiliki Iman Soleh menjadikan keputusan bahwa tempo dalam pembacaan puisi harus diperhatikan. Setelah memahami hal dalam tahap iluminasi yaitu memperhatikan tempo pada saat membaca puisi, kemudian memasuki tahap verifikasi sebagai hasil akhir. Tahap verifikasi ini yaitu proses perwujudan seperti pengolahan dan proses penyelesaian berupa penggunaan media tubuh sendiri dengan membunyikan ketukan kaki. Kaki Iman Soleh bergerak jalan di tempat sebagai tempo saat membaca sebuah puisi dan menghasilkan bunyi (Wawancara, Peri, 9 Oktober).

Bunyi yang disebabkan tanpa adanya alat disebut dengan musik internal. Musik internal adalah musik atau bunyi-bunyian yang berasal dari anggota tubuh manusia, misalnya tepukan tangan, petik jari, tepuk dada, siulan, hentakan kaki ke tanah dan sebagainya (Rustiyanti, 2015). Musik internal muncul dengan cara membunyikan tempo bacaan dengan hentakan kaki dalam proses pembacaan puisi. Hal ini tidak mengurangi konsep-konsep pembacaan seperti menjelaskan makna dengan bahasa tubuh. Ide yang dihasilkan Iman Soleh melalui keresahan bentuk pembacaan puisi akhirnya mendapatkan sebuah kejelasan. Kejelasan ini dengan melakukan interpretasi puisi, selanjutnya pembuatan aransemen puisi dengan menggunakan bahasa yang dipahami sendiri. Improvisasi yang dihasilkan dari interpretasi puisi yang akan dibacakan dan melihat kondisi penonton serta membunyikan ketukan kaki sebagai pemandu tempo bacaan. Proses-proses di atas melahirkan suasana dan ciri khas pembacaan puisi Iman Soleh. Hal ini lah yang menjadi karakteristik Iman Soleh dan ciri khas perwujudan pembacaan puisi “Air, Burung dan Nenek Moyang” melalui proses kreatif yang dilakukan.

Karakter Kepenyairan Iman Soleh

Pembacaan puisi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh teater di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda. Karakter pembacaan yang dilakukan oleh para seniman teater mewakili identitas tersendiri dalam membaca dengan meliputi interpretasi puisi yang dibacakan. Salah satu contohnya ialah W. S. Rendra yang mendekati wilayah pembacaan puisi dengan menggunakan karakteristik *expressive reading*. Menurut Salad (2014) *expressive reading* adalah cara tertentu untuk mengkomunikasikan teks puisi melalui suara, isyarat gerak tubuh atau peralatan lain, serta semua cara yang dianggap mampu mewakilinya.

Karakter puisi “Air, Burung dan Nenek Moyang” yang dibacakan oleh Iman Soleh sebagai seorang seniman teater, digali berdasarkan beberapa aspek yaitu meliputi penghayatan tubuh, pemilihan busana, vokalisasi, dan laku dramatis. Penentuan karakter kepenyairan Iman Soleh berupa penghayatan tubuh merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pembacaan puisi. Penghayatan tubuh dapat dimaksimalkan dari proses olah tubuh yang memadai. Seorang pembaca puisi harus benar-benar memperhatikan tubuhnya (Wawancara, Dohir, 27 Oktober).

Tubuh merupakan media utama media untuk menyampaikan segala sesuatu dalam pembacaan puisi, tubuh bergerak secara konsep atau secara emosional. Memilah konsep dalam hal ini merupakan suatu keterkaitan yang didasari penghayatan dan tubuh seorang pembaca puisi. Menurut Zulfajri (2017) tubuh merupakan akses dalam menyampaikan gagasan secara estetik agar dapat diketahui. Tubuh juga alat komunikasi non-verbal bisa digunakan sebagai memperkuat suatu isi puisi yang dibacakan. Iman Soleh menggunakan tubuhnya secara

maksimal untuk mendukung pesan yang disampaikan melalui puisi “Air, Burung dan Nenek Moyang”.



Gambar 1. Gestur Tubuh Iman Soleh pada pembacaan puisi

Gambar 1 didapat pada saat Iman Soleh membacakan bagian puisi yang berbunyi “mendengar gemuruh gunung dan suara merdu lautan” terbukti pada gambar tersebut bahwa Iman Soleh menggambarkan suasana pendengaran



Gambar 2. Mimik Ekspresi Iman Soleh pada pembacaan puisi

Gambar 2 merupakan ekspresi Iman Soleh saat membacakan larik puisi “air ini milikku warisanku”. Ekspresi yang dihasilkan tepat mengikuti konteks puisi yang dibacakan. Iman Soleh memiliki penghayatan tubuh yang memadai menjadikan penampilan pembacaan puisi yang dilakukan sangat maksimal. Secara jelas, ekspresi merupakan hal yang terpenting dalam wujud pembacaan puisi. Kepekaan ekspresi harus dilatih dengan perlahan dan pengalaman pementasan yang sangat mempengaruhi.

Busana merupakan salah satu hal terpenting dalam pembacaan puisi, secara konvensional pembaca puisi menggunakan busana yang rapi dan sopan. Pembaca puisi harus membawa energi yang kuat, kekuatan energi sebelum pembacaan puisi dihadirkan melalui busana yang diperhatikan (Wawancara, Dohir, 27 Oktober). Tidak sedikit para pembaca puisi menggunakan busana yang merupakan perwakilan identitas pembaca tersebut. Iman Soleh menggunakan ikat kepala sebagai ciri khas dalam pembacaan puisi “Air, Burung dan Nenek Moyang”. Ikat kepala yang digunakan merupakan kain yang berasal dari Indonesia bermotif batik.



Gambar 3. Ikat kepala Iman Soleh

Pemilihan busana sebagai pembaca puisi juga termasuk hal penting yang harus diperhatikan. Busana memiliki fungsi komunikatif, tepatnya komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) yang memberikan pencitraan terhadap personalitas (Lestari, 2014). Iman Soleh menggunakan ikat kepala yang disebut dengan *iket* berbentuk kain yang khas dari tanah kelahiran Sunda. Memakai ikat di kepala sebagai wujud identitas saya, dan cara mengikatnya hanya dibalutkan di kepala saja (Wawancara, Iman, 14 Oktober). Iman Soleh mempertimbangkan busana yang dipilih sebagai fungsi komunikasi identitas dan terhubung dengan konteks puisi yang ditampilkan yaitu puisi “Air, Burung dan Nenek Moyang”.

Vokalisasi oleh Iman Soleh dalam pembacaan puisi meliputi penegasan kalimat dalam puisi, artikulasi puisi, dan *power* suara yang dikeluarkan. Iman Soleh mendalami teknik vokal dengan berbagai macam latihan. Dalam upaya melatih kemampuan artikulasi pembacaan puisi, Iman Soleh menggunakan teknik mengulangi pembacaan huruf vokal dengan cepat (Wawancara, Peri, 9 Oktober). Hal ini terbukti dengan membacakan larik puisi ke-1 sampai ke-12, Iman Soleh membacakan dengan tempo cepat dan artikulasi yang tepat. Padahal puisi “Air, Burung dan Nenek Moyang” tergolong puisi yang panjang, tetapi Iman Soleh mampu membacakan puisi tersebut dengan durasi waktu yang singkat. Makna puisi tersebut pun tersampaikan dengan total kepada penonton.

Intonasi merupakan suatu titik utama yang paling wajib diperhatikan bagi pembaca puisi. Intonasi memiliki suatu ikatan dengan puisi yang dibacakan (Wawancara, Dohir, 27 Oktober). Pembacaan puisi yang dilakukan oleh Iman Soleh memiliki intonasi yang maksimal. Secara jelas bahwa Iman Soleh merupakan seniman teater yang menekuni bidang pembacaan puisi, tidak diragukan bahwa intonasi yang dimiliki terbentuk dari proses latihan yang panjang. Bekal inilah yang membuat Iman Soleh dapat menggunakan intonasi dengan maksimal pada pembacaan puisi dengan judul “Air, Burung dan Nenek Moyang”. Intonasi adalah bentuk bangunan dari keseluruhan suasana suara (Salad, 2014).

Iman Soleh memiliki vokalisasi yang memadai dalam pembacaan puisi disebabkan dari berbagai pengalaman dalam bidang keaktoran. Setiap aktor harus memiliki vokal yang baik. Laku dramatis merupakan perlakuan drama yang mengacu pada tekstual puisi yang dibacakan. Suroso (2015) mengungkapkan laku dramatis adalah perbuatan yang bersifat ekspresif dan emosi. Iman Soleh mendapatkan pengasahan laku dramatis yang bersumber dari segi pengalamannya dalam berkecimpung di dunia teater. Sudah sedari dulu Iman Soleh sering menghadirkan tokoh yang tertulis pada puisi yang dibacakan (Wawancara, Peri, 9 Oktober). Penafsiran puisi yang dilakukan Iman Soleh membentuk pola laku dramatis yang disajikan

dalam pembacaan puisi “Air, Burung dan Nenek Moyang”. Hal ini terdapat pada larik puisi bagian akhir.

sementara di sudut danau terlihat seekor burung raksasa
bertengger di pohon mati, lalu berkata
air ini milikku, warisanku
aku akan mengijinkan kau meminumnya
jika kau mampu menjawab pertanyaan pertanyaanku, maukah?

anak itu diam lalu berdoa
kau selalu berdoa untuk melawan kejahatan
adakah doa untuk melawan kebodohan?

hai! kegundahanpun mencencengkram pikirannya

namun hidup tidak sekedar dipikirkan
hidup harus pula dihayati

anak itu menahan rasa hausnya
darah telah mengering
baiklah jika air ini milikmu, memang demikian seharusnya

Iman Soleh mengubah karakter dirinya menjadi seekor burung pada larik “air ini milikku, warisanku aku akan mengijinkan kau meminumnya jika kau mampu menjawab pertanyaan pertanyaanku, maukah?” Kemudian menjadi seorang anak pada larik “baiklah jika air ini milikmu, memang demikian seharusnya”. Berdasarkan hal tersebut, laku dramatis yang ditampilkan Iman Soleh adalah permodelan monolog. Marciano (2019) mengungkapkan bahwa monolog adalah pembicaraan yang dilakukan dengan diri sendiri atau seorang pelaku tunggal dalam sandiwara yang membawakan percakapan seorang diri. Aktivitas laku dramatis yang didapat dari pengolahan interpretasi naskah puisi membuat ciri khas Iman Soleh dalam membacakan puisi “Air, Burung dan Nenek Moyang”.

4. Simpulan

Iman Soleh menyadari bahwa puisi merupakan suatu hal yang sakral dikarenakan puisi merupakan kata-kata yang dipilih dengan hati-hati dan mengusung banyak makna. Proses kreatif dalam pembacaan puisi yang dilakukan oleh Iman Soleh meliputi beberapa tahap. Tahap tersebut adalah interpretasi puisi, pembuatan aransemen puisi, eksplorasi dalam pembacaan puisi, dan improvisasi tekstual dan kontekstual. Dengan menyadari bahwa tempo pembacaan puisi harus lebih diperhatikan, Iman Soleh memutuskan untuk membunyikan tempo dengan ketukan kaki yang juga berfungsi sebagai musik internal. Karakteristik kepenyairan Iman Soleh terbentuk dari segi pengalaman dalam dunia panggung. Iman Soleh mengomunikasikan puisinya dengan mimik wajah dan gerak tubuh yang sesuai dengan tekstual maupun kontekstual puisi. Iman Soleh memilih dan memakai *iket* kepala bermotif batik sebagai perwakilan identitas diri sebagai orang yang memegang teguh kebudayaan Sunda.

Vokalisasi dalam pembacaan yang dilakukan cukup memadai. Hal ini dikarenakan Iman Soleh sebagai seorang seniman teater sekaligus aktor kerap kali berlatih vokal dengan serius. Intonasi dan artikulasi merupakan suatu ujung tombak dalam pembacaan puisi. Laku dramatis dalam puisi “Air, Burung dan Nenek Moyang” juga diperhatikan oleh Iman Soleh. Beliau memilih pendekatan puisi dengan cara mendongeng yang bersinggungan dengan model

monolog dalam seni pertunjukan teater. Ini merupakan karakteristik kepenyairan Iman Soleh. Dari penelitian ini, proses yang dihasilkan oleh Iman Soleh merupakan suatu tawaran baru bagi penggiat pembaca puisi yang sulit menentukan ciri khas atau karakteristik. Proses pembacaan Iman Soleh juga membantu bagi pendidik untuk memberikan pelajaran bagi peserta didik dalam tahap pembacaan puisi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembacaan puisi merupakan suatu kegiatan seni pertunjukan bila dihadirkan di atas panggung. Pembacaan puisi dapat menggunakan pendekatan apapun, tetapi harus menyampaikan isi dan maksud puisi yang dibacakan.

Daftar Rujukan

- Alfirdaus, M. M. (2020). Desain pembelajaran laboratorium seni teater era new normal. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari, dan Musik*, 3(2), 1–11. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/13556>
- Anu, Y., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2015). Peningkatan kemampuan membacakan puisi dengan strategi KWL dan metode demonstrasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(2). Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/13716>
- Budiman, A. (2011). *Tafsir amanat dalam cerita legenda Sangkuriang (Pendekatan modus transaksi amanat: Roland Barthes)* (Undergraduate paper, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung) Retrieved from http://a-research.upi.edu/artikelview.php?no_artikel=104
- Choirudin, M. (2015). Penyesuaian diri: Sebagai upaya mencapai kesejahteraan jiwa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1). doi: <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-07>
- Sulistyarini, D., & Zainal, A. G. (2018). *Buku ajar retorika*. Serang: CV. AA. Rizky..Retrieved from <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/20318>
- Dienaputra, R. D. (2003, October). *Kebudayaan Sunda antara mitos dan realitas*. Paper presented at Seminar Nasional "Menggugat Budaya Sunda: Perspektif Perifer" held by PAMOR RAYA, Yogyakarta. Retrieved from http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2011/09/pustaka_unpad_kebudayaan_sunda_antara_mitos_dan_realita.pdf
- Endarti, N. (2011). *Proses kreatif Iman Sholeh pada penciptaan teater berjudul Air bersama komunitas Celah Celah Langit (CCL) Bandung* (Unpublished undergraduate thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Fatmawati, J. (2018). *Telaah kreativitas*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/328217424_TELAAH_KREATIVITAS
- Imaduddin, A. (2017). Spiritualitas dalam konteks konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1(1), 1–8. Retrieved from https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/16
- Juwati. (2017). Diksi dan gaya bahasa puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri (sebuah kajian stilistik). *KIBASP: Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(5), 72–89. Retrieved from <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.96>
- Lestari, S. B. (2014). Fashion sebagai komunikasi identitas sosial di kalangan mahasiswa. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(3), 225–238. Retrieved from <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/ragam/article/view/514/439>
- Nuqul, F. L. (2013). Pengaruh lingkungan terhadap perilaku manusia: Studi terhadap perilaku penonton bioskop. *Psikoislamika*, 2(2), 20–34. doi: <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.343>
- Mahliatussikah, H. (2015). *Pembelajaran Puisi: Teori dan penerapannya dalam kajian puisi ARAB*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Marciano, R. (2019). Pengembangan teknik peran seorang aktor untuk pementasan monolog melalui sistem Stanislavski dalam buku An Actor Prepares and Building a Character. *Jurnal Satwika*, 3(1), 69–86. doi: <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no1.69-86>
- Minarto, W. S. (2020). *Karakter lokal dalam konstruksi seni pertunjukan wayang topeng Malang*. Retrieved from <http://sedesa.sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2021/04/PSTM2020-2.pdf>
- Navis, A. A., Hadi W. M., A., Ismail, T., Ajidarma, S. G., Sardjono, & Hasyim, M. W. (2012). *Pusat: Sastra, agama,*

dan spiritualitas (4th ed.). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Nugraha, R. A. (2019). *Membaca puisi* (Undergraduate paper, Universitas Sebelas Maret, Surakarta). doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/9ys5z>
- Rusdi. (2018). Implementasi teori kreativitas Graham Wallas dalam sekolah kepenulisan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Cabeyan Yogyakarta. *Muslim Heritage*, 2(2), 259–273. Retrieved from <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1111>
- Rustiyanti, S. (2015). Musik internal dan eksternal dalam kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152–162. doi: <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.849>
- Sadler-Smith, E. (2015). Wallas' four-stage model of the creative process: More than meets the eye? *Creativity Research Journal*, 27(4), 342–352. doi: <https://doi.org/10.1080/10400419.2015.1087277>
- Salad, H. (2014). *Panduan wacana & apresiasi seni baca puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, & S. A. (2018). *Hakikat, ciri, dan fungsi puisi* (Course module, Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from <https://pustaka.ut.ac.id/lib/>
- Sujaya, I. M. (2009). Spiritualitas dalam sajak-sajak Umbu Landu Paranggi. *Jurnal e-Utama*, 2(2009), 108–118. Retrieved from http://mlc.alc.nie.edu.sg/docs/made_sujaya.pdf
- Sukmara, E., & Setiari, I. (2019). Nilai didaktis folklor “Lutung Kasarung” karya Ki Raksa Sunda. *Jurnal Soshum Insentif*, 2(1), 14–23. doi: <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.45>
- Sunastiko, K. P., Frieda, N. R. H., & Putra, N. A. (2015). Hubungan antara citra diri (self image) dengan perilaku konsumtif dalam pembelian produk kosmetik pada mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 2(3), 52–59. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/5251/5056>
- Suroso. (2015). *Drama: Teori dan praktik pementasan*. Yogyakarta: Elmatara.
- Suryaman, M. & Wiyatmi. (2013). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Thontowi, A. (2012). Hakekat religiusitas. *Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang*. Retrieved from <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>
- Zulfajri, T. (2017). Strategi pengelolaan pelatihan pada kelompok teater (Studi kasus pengajian tubuh Tony Broer). *Jurnal Tata Kelola Seni*, 3(2), 83–92. Retrieved from <https://journal.isi.ac.id/index.php/JTKS/article/view/2636/0>